

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

I.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Perkembangan film Indonesia pada saat ini mengalami peningkatan dan penurunan sehingga mempertahankan peningkatan film itu sangatlah sulit. Hal tersebut merupakan tinjauan dari segi kuantitas produksi, apabila dilihat dari sudut pandang yang lain akan mendapatkan hasil yang serupa.

Meningkatnya kualitas sumber daya manusia baik itu di bidang pengetahuan maupun di bidang bakat seseorang. Selain sumber daya manusia, Indonesia juga memiliki banyak nilai sumber daya alam dan sumber nilai sejarah yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan film.

Alasan kualitas produksi maupun film yang relatif kurang baik bila ditinjau lebih lanjut adalah karena kurangnya sarana edukasi yang dapat menampung dan menjadi titik awal tumbuh dan berkembangnya suatu ide kreatif. Film diklasifikasikan berdasarkan genre film itu sendiri yaitu, action, komedi, drama, petualangan, epik, musikal, perang, *science fiction*, pop, *horror*, gangster, *thriller*, fantasi, bencana. Dengan adanya sekolah film ini, maka banyak nilai keuntungan yang didapat dari sekolah ini antara lain :

1. Pengenalan iptek pada dunia perfilman mulai maju seiring dengan perkembangan dunia modern.
2. Sebagai tempat penyaluran minat, bakat, dan pengetahuan seseorang untuk apa yang di cita-citakan.
3. Sebagai sarana penunjang untuk mendidik dan melatih minat, bakat, dan pengetahuan.
4. Menaikkan kualitas film Indonesia di dunia perfilman internasional.

I.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Dari segi kenyamanan ruang, penataan ruang yang baik seperti isitem *passive strategies* sangat dibutuhkan pada suatu bangunan. Selain dapat mengatur keadaan thermal suatu ruangan dapat memaksimal penghawaan alami pada ruang juga. Sedangkan dari segi ilmu fisika bangunan, beberapa ruang sekolah yang penting untuk penerapan akustikanya adalah ruang seperti auditorium, ruang rekam suara, studio pembuatan film, ruang sidang sekolah, ruang rapat, dan lain-lain.

Tujuan dari penerapan akustika pada bangunan sekolah ini adalah untuk mengatasi kebisingan dari berbagai sumber, mengatasi suara-suara yang memiliki waktu dengung, untuk merefleksikan (memantulkan) bunyi, menghindari suara yang bergema, serta sebagai penyerap suara. Berikut ini tabel tingkat kebisingan lingkungan yang diperbolehkan.

Tabel I.1. Noise (Tingkat kebisingan lingkungan yang diperbolehkan).

No	Bangunan	Ruangan	(dBA)
1.	Rumah tinggal	Ruang tidur, rumah pribadi	25
		Ruang tidur, flat	30
		Ruang tidur, hotel	35
		Ruang keluarga	40
2.	Komersial	Kantor pribadi	35-45
		Bank	40-50
		Ruang konferensi	40-45
		Kantor umum, toko	40-55
		Restoran	40-60
		Kafetaria	50-60
3.	Industri	Bengkel presisi	40-60
		Bengkel berat	60-90
		Laboratorium	40-50

4.	Pendidikan	Ruang kuliah, ruang kelas	30-40
		Ruang belajar privat	20-35
		Perpustakaan	35-45
5.	Kesehatan	Rumah sakit, ruang inap umum	25-35
		Rumah sakit, ruang inap privat	20-25
		Ruang operasi	25-30
6.	Auditorium	Hall konser	25-35
		Gereja	35-40
		Ruang sidang, ruang konferensi	40-45
		Studio rekaman	20-25
		Studio radio	20-30
		Teater drama	30-40

Sedangkan masalah orientasi dan tatanan ruang yang efektif untuk mengatasi *noise* atau menerapkan ruang akustika yang baik pada bangunan ini adalah dengan memperhitungkan jarak atau penghalang bising dari jalan utama menuju lokasi proyek. Menata ruang belajar sangat di butuhkan pada bangunan sekolah film terutama pada ruang studio pembuatan film dengan ruang rekam suara ataupun ruang auditorium dengan yang lainnya.

Adapun alasannya karena ruang-ruang ini memerlukan tingkat rata-rata kebisingan antara 25 – 45 decibel (dB). Selain mengganti material bangunan, penataan pada ruang-ruangan utama yang membutuhkan akustika sangatlah penting. Karena penataan ruang tersebut akan memiliki orientasi ruang masing-masing sesuai konsep bangunan yang akan didesain. Penataan ruang juga sangat dibutuhkan dalam pembentukkan suatu ruangan yang bersifat publik, semi privat, dan privat.

Selain itu, ada masalah lain yang cukup mempengaruhi perkembangan sekolah film ini yaitu di bidang sarana edukasi karena saat

ini semua orang bebas untuk membuat film, akan tetapi tidak semua pelaku dalam kegiatan pembuatan film belum tentu memiliki kedisiplinan dan hati yang tulus dengan pembuatan sebuah film. Memang ada sebagian pembuat film yang bagus dalam berpengetahuan dan keterampilan tinggi tanpa pernah masuk sekolah film. Akan tetapi, jangan lupa bahwa salah satu kunci kesuksesan dalam bidang belajar adalah “disiplin”, oleh karena itu kita sering kali mendengar kata tentang disiplin ilmu. Jadi intinya setiap sekolah pasti membutuhkan kedisiplinan ilmu di semua bidang pengetahuan yang mereka inginkan.

Oleh karena itu, sekolah film ini nantinya akan memiliki visi untuk membentuk disiplin dalam karakter manusia bangsa Indonesia. Salah satunya adalah dengan menyusun suatu sistem urutan bahan pembelajaran, pertemuan di kelas, tugas bacaan, menonton film, pekerjaan rumah, praktek film, praktek syuting, evaluasi pekerjaan rumah, evaluasi tugas praktek, dan persidangan hasil praktek yang telah selesai, penyusunan naskah laporan dan lengkap dengan pengaturan sistem penilaian.

Jika seseorang sudah memiliki keteguhan keinginan maka dia akan masuk ke sekolah film sesuai dengan jurusan yang akan dia inginkan, dan kemungkinan besar dia akan termotivasi mewujudkan cita-citanya melalui sarana edukasi ini sebagai jembatan ilmu dalam bermain film ataupun membuat film yang bagus sesuai dengan perkembangan iptek saat ini.

I.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

“Bagaimana wujud rancangan Sekolah Tinggi Film Indonesia di Yogyakarta yang edukatif dan memiliki efisiensi energi, lahan serta material pada tatanan ruang dalam dan ruang luar bangunan melalui pendekatan arsitektur berkelanjutan?”

I.3. TUJUAN DAN SASARAN

I.3.1. Tujuan

Meningkatkan pendidikan anak bangsa di bidang perfilman, menaikkan level daya kualitas film Indonesia, melatih bakat dan minat anak bangsa, serta mewujudkan cita-cita anak bangsa di bidang perfilman.

I.3.2. Sasaran

1. Terbentuknya program pembangunan Sekolah Tinggi Film Indonesia di Provinsi D.I. Yogyakarta melalui pendekatan akustika bangunan sebagai salah satu saran edukasi di bidang perfilman.
2. Penataan ruang bangunan sekolah dengan pendekatan akustika bangunan.
3. Membangun konsep bangunan yang telah direncanakan dan dirancang.
4. Terbangunnya motivasi baru bagi anak-anak bangsa di bidang edukasi khususnya di bidang perfilman.
5. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia.
6. Meningkatnya kualitas film Indonesia di dunia Internasional.

I.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Mengenai Sekolah Tinggi Film di Indonesia ada beberapa sekolah yang memiliki program belajar yang berbeda-beda sehingga sistem program belajar yang akan ditargetkan untuk sekolah film ini adalah yang berkaitan dengan program belajar yang sudah digunakan pada perguruan tinggi di Indonesia sesuai peraturan kurikulum dari pendidikan tingkat tinggi (dikti). Selain di dalam negeri, visi dan misi program belajar yang diterapkan dari negara lain juga bisa mulai diterapkan dalam hal pendidikan melalui program seminari tingkat internasional atau melakukan studi banding ke perguruan tinggi negara lain yang maju di bidang demi menciptakan keselarasan pendidikan di bidang perfilman antara di dalam negeri dan di luar negeri.

I.5. METODE PEMBAHASAN

I.5.1. Metode Deduktif

I.5.1.a. Studi Literatur

Mempelajari tentang visi dan misi sebuah perguruan tinggi khususnya jurusan perfilman di Indonesia dan di luar Indonesia baik dari refrensi maupun dari internet. Selain itu perlu juga diketahui bahwa program studi yang layak disediakan untuk sekolah film adalah program studi yang banyak memiliki kapasitas lapangan pekerjaan dan mempunyai pengaruh besar dalam pembuatan sebuah film.

I.5.1.b. Studi tapak di lapangan

Melakukan pengamatan di daerah D.I. Yogyakarta yang benar-benar strategis dan dekat dengan pusat kota. Selain itu, perlu juga mengetahui tentang kondisi existing seperti pencahayaan, sirkulasi, kontur tanah, dan pengudaraan di sekitar lokasi tapak yang akan direncanakan.

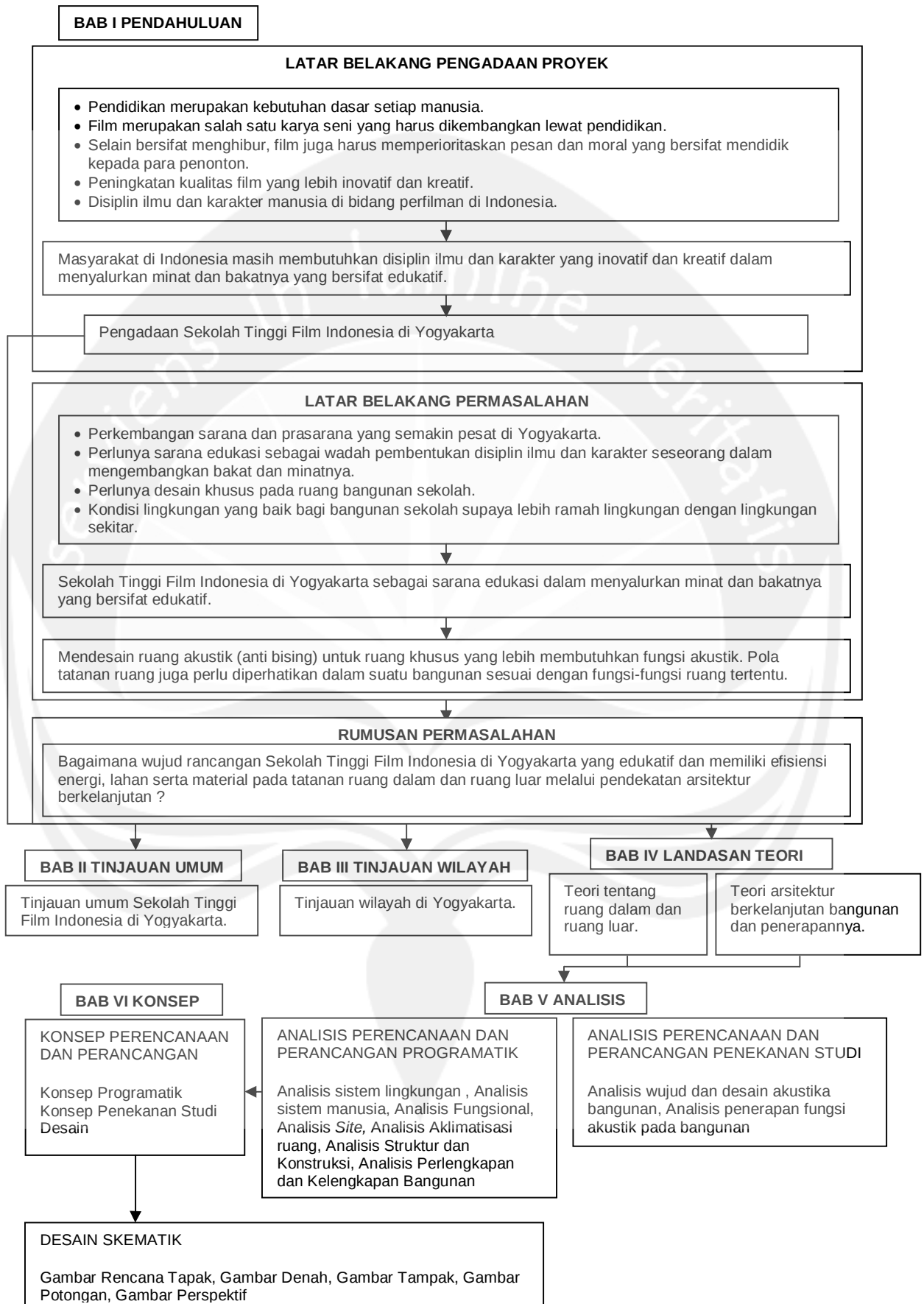
I.5.1.c. Analisa dan sintesa

Menganalisis hasil perkembangan film di Indonesia, apakah terjadi peningkatan atau penurunan. Jika terjadi peningkatan maka perlu di pertahankan sedangkan jika terjadi penurunan, maka kegiatan produksi film seperti perjalanan cerita sebuah film, pencahayan pada film, pengaturan animasi pada film, dan lain sebagainya. Program studi yang akan direncanakan harus sesuai dengan ruang kegiatan belajar baik teori ataupun praktek sesuai dengan jurusanannya sehingga dapat dilanjutkan dengan penekanan desain yang akan dibuat.

I.5.2. Metode Komparatif

Melakukan studi pembandingan dengan sekolah/ perguruan tinggi yang menyediakan fakultas seni film baik melalui buku refrensi maupun dari internet sehingga memiliki sebuah ide tentang sekolah yang akan dirancang.

I.5.3. Tata Langkah



I.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latarbelakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN UMUM SEKOLAH TINGGI FILM INDONESIA

Membahas mengenai arti sekolah tinggi, jenis sekolah tinggi, film, klasifikasi film, sejarah dan perkembangan film Indonesia, teknologi film Indonesia, pelaku industri film, apresiasi film, dan sarana edukasi film di Indonesia.

BAB III TINJAUAN KAWASAN/ WILAYAH YOGYAKARTA

Membahas mengenai kondisi wilayah DI Yogyakarta seperti membahas kondisi administratif, letak dan kondisi geografis, kondisi klimatologis, penggunaan lahan, aspek demografi, aspek kesejahteraan masyarakat, kebijakan otoritas wilayah terkait, kondisi elemen-elemen kawasan, kondisi sarana dan prasarana, pemilihan lokasi proyek.

BAB IV LANDASAN TEORI

Membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan tata ruang luar dan tata ruang dalam, teori mengenai penataan ruang yang baik, serta landasan teori arsitektural khususnya di bidang akustika bangunan.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis-analisis yang dipergunakan dalam perencanaan dan perancangan pada Sekolah Tinggi Film Indonesia di Yogyakarta meliputi analisis tapak, analisis

kebutuhan ruang, analisis hubungan antar ruang, analisis program ruang, analisis pelaku kegiatan, perancangan tata ruang, analisis struktur dan konstruksi, serta analisis perlengkapan dan kelengkapan bangunan.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas mengenai konsep perencanaan dan perancangan Sekolah Tinggi Film Indonesia di Yogyakarta melalui pendekatan akustika bangunan yang merupakan hasil dari analisis untuk diterapkan dalam bentuk fisik bangunan.